

SPARTACKS: DINAMIKA PERKEMBANGAN KELOMPOK SUPORTER KLUB SEPAKBOLA SEMEN PADANG FC (2010-2024)

Azreal Raudhandito Arda¹, Etmi Hardi²

Email: azrealarda15@gmail.com¹

Universitas Negeri Padang

Abstract: *This research explores the dynamics of SPARTACKS (Suporter Padang Anak Rantau Cinta Kabau Sirah), a supporter group of Semen Padang Football Club (FC) from 2010 to 2024. The background of this study is the rise of supporter culture in Indonesian football and the unique development of local supporter communities. The research aims to describe the emergence, development, and impact of SPARTACKS on both the club and the surrounding social environment. Using historical methods, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, this study presents a comprehensive narrative based on primary and secondary sources such as interviews and documents. The findings show that SPARTACKS not only serves as a football supporter group but also as a reflection of Minangkabau cultural identity, solidarity, and youth expression. Conflicts and rivalries among supporter factions, as well as the organizational transformation of SPARTACKS, highlight the socio-cultural dynamics of football supporters in Padang. This study concludes that SPARTACKS plays a significant role in shaping club identity and enriching the local football atmosphere through structured support and communal action.*

Keyword: *Football Fans, SPARTACKS, Semen Padang FC, Local Identity.*

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi dinamika SPARTACKS (Suporter Padang Anak Rantau Cinta Kabau Sirah), sebuah kelompok suporter dari klub sepak bola Semen Padang FC pada rentang waktu 2010 hingga 2024. Latar belakang penelitian ini adalah munculnya budaya suporter dalam sepak bola Indonesia serta perkembangan komunitas suporter lokal yang unik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemunculan, perkembangan, serta dampak SPARTACKS terhadap klub dan lingkungan sosial sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, berdasarkan sumber primer dan sekunder seperti wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SPARTACKS tidak hanya berfungsi sebagai kelompok pendukung klub, tetapi juga menjadi refleksi dari identitas budaya Minangkabau, solidaritas sosial, dan ekspresi pemuda. Konflik serta rivalitas antarkelompok suporter, serta transformasi organisasi SPARTACKS, menggambarkan dinamika sosial budaya suporter sepak bola di Kota Padang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa SPARTACKS memainkan peran penting dalam membentuk identitas klub dan memperkaya atmosfer sepak bola lokal melalui dukungan yang terstruktur dan aksi kolektif.

Kata Kunci: Suporter Sepak Bola, SPARTACKS, Semen Padang FC, Identitas Local.

PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan fenomena global yang tidak hanya hadir sebagai olahraga, tetapi juga sebagai medium sosial dan budaya yang kuat dalam membentuk identitas kolektif. Di berbagai belahan dunia, kehadiran kelompok suporter menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika pertandingan dan eksistensi klub sepakbola. Suporter memegang peran penting dalam membentuk atmosfer stadion, memperkuat identitas klub, serta menjadi aktor sosial yang aktif dalam berbagai wacana dan gerakan kolektif (Giulianotti, 2002). Di Indonesia, perkembangan kelompok suporter mengalami transformasi signifikan sejak awal 2000-an, seiring dengan meningkatnya popularitas liga domestik dan pertumbuhan komunitas berbasis kelompok, di mana keberadaan suporter memainkan peranan penting dalam dinamika klub dan atmosfer pertandingan (W. Hidayat, 2013, p. 9).

Dalam sepak bola, keberadaan suporter dianggap sangat penting. Mereka tidak hanya menyediakan latar belakang kegembiraan dan semangat di tribun, tetapi juga dianggap sebagai pemain ke-12 yang tak terlihat dalam permainan (T. Hidayat et al., 2018). Suporter

merupakan kekuatan tambahan yang selalu memberikan dukungan tanpa syarat kepada tim yang tengah bertanding. Klub sepak bola tidak akan bertahan lamanya tanpa dukungan dari suporter. Klub sepak bola dan suporter membentuk hubungan yang berkesinambungan dan saling memiliki pengaruh satu sama lain, hubungan suporter dengan klub sepak bola pada umumnya bersifat emosional karena suporter tidak menuntut pamrih dari klub tersebut, suporter memiliki keinginan serta mencapai satu visi yang sama dengan klub sepak bola itu sendiri yaitu berprestasi dan berjaya (Kuper & Szymanski, 2018). Peran serta suporter dalam mendukung klub sepak bola memiliki dampak yang signifikan, di mana dukungan mereka dapat memberikan pengaruh positif terhadap performa tim. Berbagai bentuk dukungan, baik yang terjadi di dalam maupun di luar stadion, bertujuan untuk meningkatkan mental bertanding para pemain saat menghadapi setiap pertandingan dalam kompetisi. Suporter menyampaikan dukungan mereka melalui teriakan yel-yel dan koreografi, mengubah atmosfer di dalam stadion, serta menciptakan tekanan bagi tim lawan dan mengganggu mental para pemain lawan.

Tidak hanya sekedar hadir di stadion, suporter juga menunjukkan dedikasi mereka dengan mengenakan atribut-atribut kesebelasan kesayangannya, memiliki foto-foto pemain idola, dan selalu membeli tiket untuk menyaksikan pertandingan favoritnya. Semangat dan kecintaan ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara suporter dan tim, menciptakan atmosfer unik yang tak terlupakan dalam setiap laga sepak bola. Keberadaan suporter tidak hanya menghidupkan pertandingan, tetapi juga memberikan warna dan kehangatan tersendiri dalam dinamika sepak bola Indonesia. Beberapa ciri khas dari penampilan suporter sepak bola melibatkan penggunaan atribut yang menjadi ikonik bagi klub yang mereka dukung, seperti jersey atau syal, sebagai tanda ekspresi militansi terhadap klub yang mereka cintai (Kuper & Szymanski, 2018). Suporter tentunya sangat tertarik dan ada rasa ingin memiliki merchandise klub kesayangannya. Bagi klub yang dikelola secara profesional tentunya hal tersebut menjadi pemasukan finansial dari penjualan merchandise klub. Sekumpulan suporter ini dengan sukarela menyisihkan sekian banyak uangnya agar mampu mengawal klub kebanggaannya. Hal tersebut disebut sebagai fenomena deindividuisasi (Henriksen et al., 2011). Maksudnya adalah sebagian dari identitas pribadi suporter tersebut telah terkikis dan mereka mengidentifikasi diri sebagai bagian dari klub kebanggaannya tersebut.

Sepak bola di Indonesia tidak hanya berkisar pada performa tim nasional Indonesia yang bermain untuk negaranya, melainkan juga ditandai oleh keberadaan beragam klub lokal yang secara konsisten mewarnai peta sepak bola Indonesia. Dalam setiap pertandingan, kehadiran suporter yang penuh antusias turut meramaikan panggung sepak bola tanah air. Timnas Indonesia, misalnya, memiliki pendukung setia seperti Ultras Garuda dan La Grande Indonesia. Sementara itu, klub lokal seperti Persibura tak kalah memiliki basis penggemar yang besar dengan sebutan "Persipura Mania". Klub ibukota, Persija Jakarta, dibesarkan oleh dukungan fanatik dari The Jakmania, sedangkan Persib Bandung ditemani oleh kelompok suporter yang dikenal sebagai Bobotoh (Prabasmoro, 2017).

Namun terlepas dari itu semua, sepak bola diluar Pulau Jawa juga kerap mewarnai sepak bola dari dulu. Pulau Sumatera contohnya, Sumatera Barat memiliki klub sepak bola yang cukup disegani di sepak bola Indonesia yaitu PSP Padang dan PS Semen Padang. PS Semen Padang atau Galatama Semen Padang atau yang lebih dikenal sekarang dengan nama Semen Padang FC didirikan pada tahun 1980 sebagai klub profesional yang berkedudukan di Kota Padang. Pada tahun dibawah 2000an Semen Padang FC mengikuti kompetisi galatama (liga sepak bola utama) dibawah naungan PSSI. Dilihat dari awal berdirinya, klub ini memiliki keunikan, karena klub ini dimiliki oleh PT. Semen Padang, perusahaan semen tertua di Indonesia. Pendirian Semen Padang FC tidak hanya menjadi wujud dukungan terhadap olahraga, tetapi juga merupakan strategi untuk membangkitkan semangat sepak bola di Sumatera Barat. Pabrik semen yang berada di Indarung ini menjadi sumber pendanaan utama klub, menciptakan fondasi finansial yang kuat dan membuat Semen Padang FC

terbebas dari masalah keuangan (Mardiansyah, 2025).

Semen Padang FC, sebagai klub sepak bola profesional dari Sumatera Barat, memiliki basis pendukung yang loyal, salah satunya adalah SPARTACKS (Suporter Padang Anak Rantau Cinta Kabau Sirah). SPARTACKS muncul sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan akan kelompok suporter yang lebih independen, kreatif, dan terorganisir dalam mendukung Semen Padang FC baik di dalam maupun di luar stadion. SPARTACKS merupakan kelompok suporter yang didirikan pada tahun 2010, memiliki peran yang signifikan sebagai pendukung Semen Padang FC. Nama "SPARTACKS" sendiri merupakan singkatan dari "Suporter Padang Anak Rantau Cinta Kabau Sirah", mencerminkan kebanggaan dan cinta terhadap daerah serta identitas klub sepak bola mereka. Dengan penuh semangat, kelompok suporter ini secara aktif mengisi tribun selatan Stadion H. Agus Salim, menciptakan atmosfer yang mendukung dan memeriahkan setiap pertandingan (Irwandi & Putra, 2021).

Kelompok Suporter SPARTACKS merupakan fenomena yang unik karena eksistensinya tidak lepas dari konteks lokal Minangkabau yang sarat dengan nilai-nilai adat dan kolektivitas. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang kontekstual dan khas dalam melihat bagaimana identitas lokal terintegrasi dalam praktik dukungan terhadap klub sepak bola. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis berkeinginan mengetahui lebih jauh mengenai SPARTACKS: Dinamika Perkembangan Kelompok Suporter Klub Sepak bola Semen Padang FC (2010-2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang bertujuan untuk merekonstruksi dan menganalisis dinamika perkembangan kelompok suporter SPARTACKS dalam konteks perubahan sosial dan budaya sepak bola di Sumatera Barat sejak tahun 2010 hingga 2024. Pendekatan ini dipilih karena isu yang dikaji menyangkut praktik kolektif, ekspresi identitas, dan relasi kuasa dalam ruang sosial suporter sepakbola, yang tidak dapat dipahami melalui pendekatan kuantitatif semata (Collins, 1994). Oleh sebab itu, sumber-sumber yang digunakan mencakup baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer terdiri dari hasil wawancara mendalam dengan anggota dan pengurus SPARTACKS, dokumentasi internal komunitas (seperti arsip digital, poster, pernyataan resmi, dan unggahan media sosial), serta berita-berita yang terbit di media lokal dan nasional mengenai aksi atau peristiwa yang melibatkan SPARTACKS. Wawancara dilakukan secara purposif terhadap anggota aktif dan tokoh kunci, baik pendiri maupun penggerak kelompok.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari wawancara, dokumen komunitas, dan pemberitaan media. Selain itu, peneliti juga menerapkan kritik sumber, baik eksternal (keaslian dan otentisitas dokumen) maupun internal (kredibilitas dan kecermatan isi), sebagaimana lazim dalam studi sejarah (Marwick, 2001). Sementara itu, sumber sekunder meliputi studi-studi terdahulu tentang komunitas suporter di Indonesia baik berupa buku maupun artikel ilmiah. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan narasi sejarah berdasarkan hasil interpretasi. Penulisan dilakukan secara kronologis dan tematik untuk menggambarkan perjalanan SPARTACKS sebagai kelompok suporter yang tidak hanya memberikan dukungan kepada klub, tetapi juga membentuk ruang ekspresi sosial dan budaya di Kota Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kelahiran SPARTACKS dan Identitas Kolektif Kabau Sirah (2010–2013)

Kemunculan SPARTACKS (Suporter Fanatik Kabau Sirah) pada awal 2010 tidak dapat dilepaskan dari euforia kebangkitan Semen Padang FC yang saat itu kembali tampil di kasta tertinggi sepakbola nasional setelah era dualisme kompetisi. Kelompok ini lahir sebagai reaksi dari ketiadaan komunitas suporter yang memiliki struktur formal dan identitas jelas setelah perpecahan yang sempat terjadi pada era sebelumnya. Dalam

wawancara yang dilakukan dengan salah seorang pendiri yang disamarkan sebagai “Andi” (Wawancara, 12 Mei 2025), ia menyatakan:

“Waktu itu kami merasa harus punya wadah yang solid, yang bukan hanya nonton bareng, tapi juga punya identitas. SPARTACKS kami bentuk dengan semangat: loyalitas tanpa batas, bukan kekerasan.”

SPARTACKS tidak hanya dibentuk sebagai kelompok pendukung klub, tetapi juga sebagai ruang afirmasi identitas kedaerahan. Dengan mengusung simbol Kabau Sirah—ikonik bagi masyarakat Minangkabau—kelompok ini memadukan semangat lokalitas dengan praktik budaya populer sepakbola global, seperti chant, koreografi, hingga mars komunitas. Kehadiran SPARTACKS menjadi medium penting bagi anak muda Kota Padang dalam mengekspresikan kebanggaan daerah dan solidaritas generasi. Menurut salah satu anggota awal yang kini menjadi koordinator wilayah, disamarkan sebagai “Fajar” (Wawancara, 3 Mei 2025), SPARTACKS sejak awal memosisikan diri sebagai kelompok suporter yang militan namun menjauhi praktik kekerasan atau hooliganism:

“Kita belajar dari sejarah suporter lain. Militan iya, tapi jangan bikin rusuh. SPARTACKS itu harus cerdas dan bermartabat.”

SPARTACKS mengusung semangat “loyalitas tanpa batas” dan menolak kekerasan, dengan tujuan membentuk identitas kolektif yang kuat bagi para suporter (Huri, 2018). Dari hasil dokumentasi internal yang dikumpulkan penulis, sejak 2010 hingga 2013 SPARTACKS telah membentuk sistem keanggotaan, atribut resmi, serta forum koordinasi internal. Dalam proses ini terlihat adanya transformasi dari spontanitas komunitas ke arah institusionalisasi identitas yang dibentuk oleh relasi kultural dan struktural dalam komunitas fans sepakbola.

2. Dinamika Internal dan Eksternal: Konflik, Boikot, dan Perlawanan (2014–2019)

Periode 2014–2019 ditandai dengan dinamika internal yang kompleks serta relasi yang tegang antara SPARTACKS dan manajemen klub. Ketegangan ini dipicu oleh ketidakpuasan suporter terhadap performa klub, transparansi pengelolaan, hingga keputusan kontroversial dalam rekrutmen pemain dan pelatih. Hal ini memunculkan berbagai bentuk perlawanan simbolik dari SPARTACKS, termasuk aksi boikot laga kandang, pemasangan spanduk kritik, serta tekanan melalui media sosial. Dalam wawancara dengan seorang aktivis SPARTACKS yang aktif dalam gerakan boikot 2017, disamarkan sebagai “Rino” (Wawancara, 9 Mei 2024), ia mengungkapkan:

“Kami tidak diam saja melihat klub seperti milik segelintir orang. SPARTACKS itu bukan alat promosi perusahaan. Kami ingin klub dikelola dengan hati, bukan hanya uang.”

Dari pengamatan pada media sosial resmi SPARTACKS dan arsip unggahan kritik di platform X (sebelumnya Twitter), terlihat bahwa SPARTACKS menggunakan media digital sebagai alat kontrol publik terhadap manajemen klub. Fenomena ini menunjukkan bagaimana kelompok suporter dapat menjadi aktor sipil yang mempraktikkan kontrol horizontal (horizontal accountability) terhadap institusi olahraga, seperti yang dikemukakan oleh (Inayah, 2024).

Konflik internal juga tidak dapat dihindari. Beberapa faksi kecil muncul akibat perbedaan visi, terutama antara generasi awal dan anggota baru. Namun, dinamika ini justru menunjukkan adanya negosiasi identitas dan peran dalam komunitas. Perbedaan ini melahirkan ketegangan dalam hal strategi, kepemimpinan, dan visi komunitas. Namun, konflik internal ini justru menjadi bagian dari dinamika demokratisasi dalam kelompok, karena memperlihatkan adanya ruang negosiasi dan perdebatan makna dalam komunitas fans.

Salah satu contoh nyata adalah ketika pelatih kepala Semen Padang FC, Weliansyah, mengundurkan diri pada Oktober 2021 setelah mengalami kekalahan kedua dari KS Tiga Naga di Liga 2 musim 2021. SPARTACKS merespons dengan mengusulkan dua nama pengganti, yaitu Hendri Susilo dan Fahri Husaini, sebagai bentuk partisipasi aktif dalam

pengambilan keputusan klub (Rahmadi, 2021). Selain itu, pada tahun 2018, terjadi bentrok antara kelompok suporter SPARTACKS dengan Ultras West Sumatera saat pertandingan melawan Cilegon United di Stadion Haji Agus Salim, Padang. Bentrok tersebut menyebabkan sejumlah suporter terluka dan harus dilarikan ke rumah sakit. Peristiwa ini menunjukkan adanya dinamika internal yang kompleks dalam tubuh suporter Semen Padang FC (Fitra, 2018).

3. Adaptasi di Era Digital dan Tantangan Baru (2020–2024)

Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia sejak Maret 2020 turut memengaruhi dinamika komunitas suporter sepak bola, termasuk SPARTACKS. Larangan kerumunan dan pertandingan tanpa penonton mengharuskan mereka mengubah pola dukungan. Pada masa ini, SPARTACKS menunjukkan kemampuan adaptif dengan memperkuat peran komunitas dalam ruang digital. Mereka menyelenggarakan nonton bareng daring, penggalangan dana untuk pemain dan masyarakat terdampak yang menyasar warga terdampak pandemi di Sumatera Barat.

Salah satu pengurus inti SPARTACKS yang diwawancarai pada 17 Mei 2024 (anonim, karena permintaan informan), menyatakan:

“Awal pandemi itu kami sempat bingung, karena stadion ditutup. Tapi kami tak ingin kehilangan semangat. Kami pindah ke online. Buat desain dukungan, live nobar, bantu donasi APD untuk tenaga medis. Kami ingin tunjukkan kalau loyalitas itu nggak cuma soal tribun.” (Wawancara dengan anggota pengurus SPARTACKS, Padang, 17 February 2025).

Namun, periode ini juga menghadirkan tantangan baru yang cukup kompleks. Meskipun adaptasi digital berhasil menjaga eksistensi komunitas, tetap muncul ketegangan antara semangat fanatisme dan regulasi resmi. Hal ini memuncak dalam peristiwa pada 9 Maret 2024, ketika laga leg kedua final Liga 2 antara Semen Padang FC dan PSBS Biak di Stadion Haji Agus Salim, Padang, berujung keributan. Suporter memasuki lapangan, membakar flare, dan menyebabkan pertandingan dihentikan pada menit ke-81, yang akhirnya membuat PSBS Biak dinyatakan sebagai pemenang dan promosi ke Liga 1 (Febriansyah, 2024). Komite Disiplin PSSI kemudian menjatuhkan sanksi larangan pertandingan kandang dengan penonton sebanyak tiga kali dan denda sebesar Rp 100 juta kepada Semen Padang FC (Sastra, 2024). Sanksi ini dianggap sebagian besar suporter sebagai bentuk ketidakadilan karena menurut mereka, pihak keamanan dan panitia pelaksana juga turut bertanggung jawab atas kelalaian pengamanan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji perkembangan kelompok suporter SPARTACKS (Suporter Padang dan Ranah Minang Cinta Kabau Sirah) dalam kurun waktu 2010 hingga 2024. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui studi pustaka, wawancara mendalam, dan kajian sumber media, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

Pertama, SPARTACKS lahir sebagai manifestasi loyalitas kolektif masyarakat Sumatera Barat terhadap klub sepak bola Semen Padang FC. Latar belakang kultural masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi semangat solidaritas (santik sanang samo-samo) dan identitas daerah mendorong tumbuhnya semangat fanatisme yang terorganisir ke dalam wadah suporter resmi. SPARTACKS tidak hanya menjadi kelompok pendukung klub, tetapi juga simbol identitas lokal yang aktif menampilkan ekspresi kebanggaan terhadap ranah Minang dalam konteks sepak bola nasional.

Kedua, dalam fase pertumbuhan awal (2010–2013), SPARTACKS berhasil membangun struktur organisasi yang relatif solid dan mengembangkan praktik dukungan yang terinspirasi oleh gaya ultra-modern yang banyak dipengaruhi oleh budaya tribun dari Amerika Latin dan Eropa. Mereka rutin melakukan koreografi, konvoi, dan aktivitas kreatif

lain yang memperkuat citra tribun timur Stadion Haji Agus Salim sebagai markas kebanggaan. Pada periode ini, eksistensi SPARTACKS turut memberi energi positif terhadap performa Semen Padang FC yang kala itu tengah berada pada puncak prestasi, termasuk saat menjadi juara Liga Primer Indonesia 2011/2012.

Ketiga, dalam fase konsolidasi dan ketegangan (2014–2019), SPARTACKS menghadapi tantangan internal dan eksternal, seperti turunnya performa klub, degradasi ke Liga 2, serta ketegangan dengan manajemen terkait transparansi dan aspirasi suporter. Periode ini memperlihatkan bahwa SPARTACKS tidak semata-mata menjadi penggembara stadion, tetapi juga memainkan peran sebagai aktor yang mengkritisi kebijakan klub. Namun, relasi yang tidak selalu harmonis ini juga menimbulkan fragmentasi dan dinamika internal dalam tubuh SPARTACKS sendiri.

Keempat, pada fase adaptasi dan refleksi (2020–2024), SPARTACKS menunjukkan kapasitas adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi, terutama selama masa pandemi COVID-19. Mereka aktif bertransformasi ke ruang digital melalui kampanye sosial, nonton bareng daring, dan kegiatan solidaritas. Meski demikian, tantangan tetap hadir, khususnya dalam peristiwa keributan laga final Liga 2 tahun 2024 yang menjadi titik kritis dalam perjalanan mereka. Peristiwa tersebut menyoroti ketegangan antara semangat fanatisme dan tanggung jawab kolektif, yang akhirnya membawa dampak serius bagi klub dan komunitas.

Kelima, SPARTACKS dalam konteks sejarah sosial suporter di Indonesia dapat diposisikan sebagai contoh kelompok suporter yang berkembang dari basis kultural, bukan semata hasil rekayasa manajemen klub. Perjalanan mereka merepresentasikan dinamika antara identitas lokal, ekspresi emosional publik, dan transformasi peran suporter dalam sepak bola modern. Kegiatan SPARTACKS tidak hanya berhenti pada aktivitas stadion, tetapi juga menyentuh ranah sosial yang lebih luas seperti kemanusiaan, edukasi, dan budaya digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa SPARTACKS bukan hanya sebuah komunitas penggemar sepak bola, tetapi juga bagian dari arus kontemporer dalam perkembangan budaya populer di Indonesia. Mereka adalah cerminan dari bagaimana identitas lokal, teknologi, dan dinamika sosial-politik saling bertemu dalam arena sepak bola, menjadikan SPARTACKS sebagai studi kasus yang relevan dalam kajian sejarah sosial urban dan budaya olahraga di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, J. (1994). *The Pursuit of History: Aims, Methods and New Directions in the Study of Modern History*. JSTOR.
- Febriansyah, R. F. (2024). Final Liga 2 Semen Padang vs PSBS Biak Berakhir Ricuh, PT LIB Bicara Soal Potensi Sanksi. *Tempo*. <https://www.tempo.co/sepakbola/final-liga-2-semen-padang-vs-psbs-biak-berakhir-ricuh-pt-lib-bicara-soal-potensi-sanksi-78947>
- Fitra, I. El. (2018). Bentrok Suporter Semen Padang FC. *Antara*. <https://www.antaraneews.com/foto/733426/bentrok-suporter-semen-padang-fc>
- Giulianotti, Richard. (2002). Supporters, Followers, Fans, and Flaneurs: A Taxonomy of Spectator Identities in Football. *Journal of Sport and Social Issues*, 26(1), 25–46. <https://doi.org/10.1177/0193723502261003>
- Henriksen, K., Diment, G., & Hansen, J. (2011). Professional philosophy: Inside the delivery of sport psychology service at Team Denmark. *Sport Science Review*, 20(1–2), 5.
- Hidayat, T., Hiram, F., & Supraja, M. (2018). Peran komunitas suporter sepak bola dalam pembentukan perilaku fanatik dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi kelompok. UGM.
- Hidayat, W. (2013). *Buku Pintar Sepak Bola*. Anugrah.
- Huri, D. (2018). Suporter Semen Padang FC Galang Dana Untuk Korban Gempa Lombok. *Liga Olahraga*. <https://www.ligaolahraga.com/bola/suporter-semen-padang-fc-galang-dana-untuk-korban-gempa-lombok>
- Inayah, A. N. (2024). *Dinamika Komunikasi Dalam Pembentukan Perilaku Agresivitas Suporter Fanatik Sepak Bola PSM Makassar Di Kota Parepare*. IAIN Parepare.

- Irwandi, M., & Putra, E. V. (2021). Interaksi Sosial Disosiatif Dalam Organisasi Suporter Sepak Bola SPARTACKS Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 4(3), 434–447.
- Kuper, S., & Szymanski, S. (2018). *Soccernomics: Why England loses, why Germany and Brazil win, and why the US, Japan, Australia, Turkey--and even Iraq--are destined to become the kings of the world's most popular sport*. Hachette UK.
- Mardiansyah, A. R. (2025). Dinamika Klub Sepak Bola emen Padang Semen Padang di Kota Padang Sumatera Barat 1980-2023. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 6109–6119.
- Marwick, A. (2001). *The new nature of history: Knowledge, evidence, language*.
- Prabasmoro, T. (2017). Globalisation and Indonesian Football: Transformation of Bandung Football Club Persib. In *borderless communities & nations with borders*.
- Rahmadi. (2021). Pelatih Semen Padang FC Mundur, Spartacks Usul 2 Nama Pengganti. *Langgam.Id*. <https://langgam.id/pelatih-semen-padang-fc-mundur-spartacks-usul-2-nama-pengganti>
- Sastra, Y. (2024). Semen Padang FC Dikenai Sanksi Tiga Laga kandang Tanpa Penonton dan Denda Rp 100 Juta. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.id/baca/olahraga/2024/03/18/semen-padang-dikenai-sanksi-tiga-laga-kandang-tanpa-penonton-dan-denda-rp-100-juta>